

**Sejarah Artikel**

Diterima :  
Maret 2022

Revisi :  
Mei 2022

Disetujui :  
Juni 2022

**PSIKOEDUKASI PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK USIA  
DINI DI TAMAN KANAK-KANAK**

***PSYCHOEDUCATION OF SEXUAL EDUCATION IN EARLY  
CHILDHOOD IN KINDERGARTEN***

**Diana Putri Arini\*, Maria Matterna Dwina Angelina, Maria Nadya Setiawati, Siske  
Stevani, Paskalin Pricillia, Celin Mei Sera**

Email : diana\_putri@ukmc.ac.id

Program Studi Psikologi Fakultas Humaniora dan Ilmu Pendidikan, Universitas Musi  
Charitas, Palembang, Indonesia.

**Abstrak**

Kekerasan seksual pada anak di kota Palembang mencapai 341 kasus di tahun 2020, hal ini disebabkan pendidikan seksual dianggap tabu dan bukan hal yang seharusnya diketahui anak-anak. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan seks pada anak usia dini yang sedang menempuh pendidikan taman kanak-kanak. Kegiatan ini bertujuan untuk mencegah adanya kekerasan seksual pada anak-anak yang sedang marak di kota Palembang. Pelaksanaan pengabdian dilakukan pada tanggal 25 November 2021 di TK Xaverius 1 dengan jumlah peserta sebanyak 10 anak. Ada tiga materi umum yang diberikan pada peserta yaitu pengenalan mengenai bagian tubuh, pengenalan perbedaan organ kelamin laki-laki dan perempuan dan perbedaan penggunaan toilet laki-laki dan perempuan. Pengukuran pengetahuan menggunakan *pre test* dan *post test*. Dari hasil pengukuran menggunakan SPSS 21 diketahui ada peningkatan signifikan pengetahuan seksual sebelum dan sesudah kegiatan psikoedukasi. Kesimpulan kegiatan ini menunjukkan peningkatan pengetahuan anak terhadap pendidikan seksual. Saran untuk kegiatan selanjutnya sebaiknya melibatkan orangtua atau wali yang mengasuh anak.

**Kata Kunci:**

- Pendidikan seksual
- Anak usia dini
- Pandemi Covid 19
- Psikoedukasi seksual

**Abstract**

*Sexual violence against children in the city of Palembang reached 340 cases in 2020, it because sexual education is considered taboo for early children. This activity aims to increase knowledge about sex in early childhood who are studying kindergarten. This activity aims to prevent sexual violence against children which is currently rife in the city of Palembang. The service was carried out on November 25, 2021 at Xaverius 1 Kindergarten with a total of 10 children. There are three general materials that participants will be exposed to, namely the introduction of body parts, the introduction of differences in male and female genital organs and the differences in the use of male and female toilets. Measurement of knowledge using pre test and post test. From the results of measurements using SPSS 21, it is known that there is a significant increase in sexual knowledge before and before psychoeducation activities. The conclusion of this activity shows an increase in children's knowledge of sexual education. Suggestions for the next step should involve parents or guardians who take care of children.*

**Keywords:**

- Sexual education
- Early childhood
- Pandemic Covid 19
- Psychoeducation

## **1. PENDAHULUAN**

Berdasarkan data yang tercatat dalam Badan Pusat Statistik (BPS) kekerasan seksual pada anak-anak di Sumatera Selatan pada tahun 2020 sebanyak 341 total kasus yang terjadi (Rizaty, 2021). Palembang merupakan salah satu diantara kota-kota di Sumatera Selatan yang mengalami kasus terbanyak. Pelaku kekerasan seksual umumnya orang terdekat yang memiliki relasi keluarga atau tinggal dekat seperti paman, sepupu, tetangga, guru dan lainnya. Menurut Dinas Pemberdayaan Perlindungan Perempuan dan Anak kota Palembang meyakini masih banyak kasus pelecehan atau kekerasan seksual pada anak yang belum atau tidak dilaporkan (Praja, 2021).

Pendidikan seksual di Indonesia memiliki hambatan karena pembicaraan yang tabu dan jarang untuk diperbincangkan. Sebagian besar masyarakat beranggapan belum waktunya anak usia dini memahami pendidikan seksual, akan ada masa anak-anak memahami pendidikan seksual secara alamiah (Haryono et al., 2018). Pendidikan seksual merupakan pengajaran, kesadaran dan pemberian informasi tentang masalah seksual seperti pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi, etika dan moral untuk menampilkan bagian tubuh (Ratnasari & Alias, 2016). Menurut Zakiyah et al (2016) beberapa faktor yang menghambat adanya pendidikan seksual pada anak usia dini adalah ketidaknyamanan atau rasa risih, anggapan bahwa anak belum siap untuk berdiskusi tentang seksualitas, dan ketidaktahuan orang dewasa menyampaikan pendidikan seksual pada anak.

Hal yang dibahas dalam pendidikan seksual meliputi pengetahuan fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika agar tidak terjadi penyalahgunaan dikemudian hari (Maria & Putri, 2020). Oleh karena itu pendidikan seksual pada anak harus diajarkan karena tidak cukup mereka mengetahui secara alamiah dalam rangka melindungi diri sendiri atau menanamkan moral anak. Pencegahan kekerasan seksual dapat dilakukan sejak dini dengan cara memberikan psikoedukasi mengenai perlindungan diri (Sulistiyowati et al., 2018). Peran dari keluarga tentu penting terhadap pendidikan seksual pada anak namun sekolah merupakan tempat anak melakukan proses belajar dan berinteraksi sosial dapat memberikan pendidikan seksual kepada peserta didik. Penelitian sebelumnya menunjukkan guru memahami pentingnya pendidikan seksual pada anak usia dini namun belum menginformasikan ke peserta didik, dikarenakan tidak semua guru tahu mengenai materi pendidikan seks anak usia dini serta kekhawatiran dianggap tabu oleh orangtua anak (Soesilo, 2021)

Hasil wawancara pada beberapa guru TK A di TK Xaverius 1 kota Palembang menyatakan belum pernah melakukan pengajaran pendidikan seksual pada anak seperti

mengajarkan bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak, pengenalan tubuh dan organ intim manusia. Meski begitu guru menyatakan penting untuk mengajarkan pendidikan seksual pada anak. Alasan belum diberikan pendidikan seksual pada anak karena tidak masuk di dalam kurikulum pembelajaran di sekolahnya. Pernyataan hasil wawancara ini senada dengan pendapat Fajar et al (2019) mengenai kendala pencegahan seksual anak yaitu lemahnya koordinasi lintas lembaga, belum terlaksananya revitalisasi kurikulum dan penyediaan perangkat pembelajaran mengenai pendidikan seksual anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang kondisi di TK Xaverius 1 yang belum memberikan informasi dan edukasi kepada peserta didiknya mengenai pendidikan seksual. Oleh karena itu, tim Psikologi Unika Musi Charitas melakukan psikoedukasi untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan seksual pada anak usia dini.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan pengabdian dilakukan di TK Xaverius 1 Palembang pada hari Kamis 25 November 2021. Kondisi pandemi Covid 19 menyebabkan pihak sekolah hanya mengizinkan pemberian psikoedukasi pada siswa tanpa pendampingan orangtua. Pemberian psikoedukasi terbagi menjadi 2 kelas karena adanya pembatasan jumlah orang dalam satu ruangan sebagai bentuk protocol kesehatan. Kegiatan ini dilakukan oleh 6 murid dan 1 guru dari kelas B dan 4 murid dan 1 guru dari kelas A. Media pemberian edukasi berupa alat peraga (boneka tangan laki-laki dan perempuan) serta lagu untuk mempermudah penyampaian materi kepada peserta. Indikator pengetahuan siswa mengenai pendidikan seksual setelah pemberian psikoedukasi adalah adanya *pre-test* dan *post-test* yang diambil berdasarkan sanduran dari Maria & Putri (2020) dalam buku *Bicara Sex pada Anak*.

Kegiatan dilaksanakan mulai dari jam 07.00, tim melakukan persiapan bahan ajar sambil menunggu peserta datang. Pada pukul 07.30, siswa sudah datang bersama wali kelas. Wali kelas membuka kelas dengan doa dan saling memperkenalkan diri dengan tim. Ketika wali kelas sudah memberikan waktu untuk tim agar melakukan psikoedukasi, tim memberikan *pre-test* berupa pertanyaan yang dicatat langsung oleh anggota tim. Pertanyaan berupa bagian tubuh-tubuh pada anak seperti kepala, mata, hidung, tangan, kaki, alat kelamin, pantat dan dada.

Setelah dilakukan *pre-test* kepada 10 anak, tim memulai kegiatan psikoedukasi. Materi pertama adalah mengenali bagian tubuh, anggota tim memberitahukan bagian tubuh manusia dengan bantuan alat peraga boneka laki-laki dan perempuan. Materi kedua adalah bagian tubuh dengan diawali lagu "Jaga Tubuhku", materi kedua berupa informasi pada

anak mengenai bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak dengan bantuan alat peraga boneka. Materi ketiga mengenai *toilet training* berisi perbedaan penggunaan toilet bagi laki-laki dan perempuan. Setelah pemberian materi selesai, tim melakukan *post test* dengan menanyakan kembali materi yang diberikan seperti bagian tubuh yang boleh disentuh dan dilihat orang lain serta perbedaan penggunaan toilet laki-laki dan perempuan.

Untuk memeriahkan kegiatan pelaksanaan dan memotivasi peserta, tim mengadakan *doorprize* berupa hadiah pada anak yang dapat menyanyikan ulang lagi yang sudah diperagakan sebelumnya. Kegiatan ditutup oleh wali kelas dengan pemberian kenang-kenangan dan foto bersama.



**Gambar 1. Salah satu anggota tim sedang memberikan materi**

### **3. HASIL DAN DISKUSI**

Kegiatan dilaksanakan dalam satu hari dengan durasi 50 menit sudah termasuk *pre test* dan *post test* kegiatan. Idealnya kegiatan ini seharusnya menyertakan orangtua/wali murid agar mereka memiliki pemahaman pendidikan seksual yang dapat ditransfer kepada anak. Adanya pembatasan peserta dalam ruangan di masa pandemi, sehingga hanya siswa dan wali kelas yang diperbolehkan mengikuti kegiatan tersebut.

Ada 10 peserta dengan rentang usia 4-5 tahun yang mengikuti psikoedukasi pendidikan seksual. *pre test* dan *post test* berupa informasi mengenai organ tubuh laki-laki dan perempuan, bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh atau dilihat, dan penggunaan toilet laki-laki dan perempuan. Daftar pertanyaan *pre test* dan *post test* adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Daftar Pertanyaan Pre dan Post-test**

Daftar Pertanyaan
Mengenali nama dan fungsi tubuh
Mengetahui perbedaan alat kelamin laki-laki dan perempuan
Mengetahui organ tubuh yang harus dijaga
Mengetahui perbedaan toilet laki-laki dan perempuan
Mengetahui tindakan saat bertemu orang asing

Dari pertanyaan tersebut, peneliti merangkum jawaban paling banyak dijawab peserta sebagai berikut:

**Tabel 2. Rangkuman Jawaban Peserta**

Nomor Soal	Nama Peserta										Total
	IN	MK	JS	MI	EL	JT	OC	BF	OR	JK	
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
2	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1
3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
5	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	2

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui pertanyaan yang paling banyak dijawab benar oleh peserta adalah pertanyaan nomor 1 mengenai nama dan fungsi organ tubuh dan pertanyaan nomor 4 mengenai perbedaan toilet laki-laki dan perempuan. Pertanyaan nomor 5 mengenai tindakan saat bertemu orang asing ada dua peserta yang dapat menjawab benar, pertanyaan mengenai perbedaan alat kelamin laki-laki dan perempuan hanya 1 peserta yang benar. Pada pertanyaan nomor tiga mengenai organ tubuh yang harus dijaga untuk dilihat dan bagian tidak boleh disentuh orang lain tidak ada yang menjawab benar.

Dari hasil *screening* awal lewat post test dapat diketahui semua peserta memiliki pengetahuan mengenai bagian tubuh mereka. Mereka dengan lancar menyebutkan fungsi dan bagian tubuh seperti mata, tangan, kepala, kaki dan lainnya. Namun hanya 1 peserta yang mampu menjawab perbedaan alat kelamin laki-laki dan perempuan serta menyebutkannya sesuai dengan nama sebenarnya, sisanya tidak dapat menyebutkan organ kelamin laki-laki dan perempuan. Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia tidak biasa menyebutkan organ kelamin dengan nama sebenarnya melainkan menggunakan istilah

seperti tongkat untuk penis atau mangkok untuk vagina, atau panggilan di daerah masing-masing (Pinandhita, 2021). Menurut (Putri et al., 2017) anak-anak yang mampu memahami secara konkret bagian tubuhnya yang bersifat personal kelak mampu membangun pemahaman dan pengetahuan terhadap peran jenis kelamin sebagai bekal untuk membentuk konsep diri dalam menjalin relasi sosial.

Peserta memahami perbedaan toilet laki-laki dan perempuan dari simbol masuk ke toilet, mereka sudah tahu harus masuk ke toilet mana nanti. Namun semua peserta belum memiliki pemahaman mengenai bagian tubuh yang dapat disentuh dan dilihat oleh orang lain. Pemahaman tindakan yang dapat dilakukan anak ketika bertemu orang asing yang mendekatinya belum diketahui, hanya dua anak yang mampu menjelaskan hal yang dilakukan ketika ada orang asing mendekat seperti berlari dan mengadukan kepada orang dewasa. Pemahaman tindakan bertemu dengan orang asing dalam rangka untuk mengajarkan asertivitas pada anak. Anak mampu memahami kondisi dirinya dalam situasi tidak menyenangkan sehingga ia mampu menjelaskan dan memberitahukan pada orang terdekat. Riset menunjukkan teknik asertivitas pada anak efektif untuk mencegah kekerasan pada anak (Agustin et al., 2016)

Pemberian psikoedukasi dilakukan setelah dilakukan *pre-test* dengan 3 materi utama yaitu mengenal tubuh, menjaga tubuh dan perbedaan tubuh laki-laki dan perempuan. Setelah psikoedukasi pendidikan seksual diberikan, tim kembali menanyakan pertanyaan yang sama saat pretest. Hasil *post-test* direkap dan dilihat perbedaannya dengan menggunakan teknik *analisis wicoxon* menggunakan *Statistical Program for Social Science* versi 21. Hasil pengujian adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Pre dan Post-test**

Rerata Pretest	Rerata Posttest	Nilai Minimum		Nilai Maksimum		Nilai Z	Nilai Sig
		Pretest	Posttest	Pretest	Posttest		
2,4	5	2	5	3	5	-2,889	0,004

Berdasarkan hasil pengujian uji Wilcoxon diketahui nilai Z adalah (-2,889) dan signifikasi sebesar 0,004 ( $p < 0,01$ ). Artinya ada peningkatan pengetahuan seks yang signifikan sebelum dan sesudah pemberian psikoedukasi. Peserta mengalami peningkatan pengetahuan sebesar 2,6.

Selama proses kegiatan berlangsung terlihat antusias peserta untuk mengikuti kegiatan karena tim menggunakan cara menyenangkan untuk menjelaskan psikedukasi

seksual dengan menggunakan lagu dan boneka praga. Anak-anak antusias memperagakan lagu 'jaga tubuhku'. Ketika tim meminta peserta untuk mengulang lagi lagu 'jaga tubuhku', antusias peserta terlihat untuk mengulangi lagu tersebut di depan kelas.

Pendidikan seksual utamanya diberikan orangtua pada anak-anak sehingga anak-anak memiliki pengetahuan untuk menjaga dirinya. Riset menunjukkan pendidikan seksual lebih efektif jika orangtua dilibatkan karena mereka adalah orang dewasa terdekat anak yang hendaknya memberikan pendampingan anak untuk mencegah penyimpangan seksual dan terhindari dari pelecehan seksual (Sulfasyah & Nawir, 2016). Selain itu pengenalan fungsi reproduksi dapat dilakukan dan bersikap waspada pada orang yang dikenali atau tidak dikenali (Muslim, 2020). Menurut Handayani (2017) komunikasi interpersonal anak dan orangtua membuat anak lebih jujur dan terbuka mengungkapkan diri sehingga mencegah terjadinya kekerasan seksual.

Pada pengabdian ini tidak melibatkan orangtua dan hanya menasar pada anak-anak disebabkan kondisi pandemi Covid 19 menyebabkan keterbatasan waktu pelaksanaan dan ruangan untuk menyesuaikan protokol kesehatan yang diterapkan oleh pemerintah dan sekolah. Oleh karena itu untuk kegiatan pengabdian selanjutnya mengenai pendidikan seksual sebaiknya untuk melibatkan peran orangtua juga.

#### **4. SIMPULAN**

Kegiatan psikedukasi pendidikan seksual melalui lagu dan alat peraga boneka efektif diberikan pada anak usia dini. Dari hasil pengukuran *pre-test* dan *post-test* diketahui ada peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan sebelum dan sesudah kegiatan psikoedukasi.

Saran untuk kegiatan selanjutnya sebaiknya mengajak keterlibatan orangtua atau pengasuh sebagai orang terdekat anak untuk berpartisipasi dalam mengedukasi anak mengenai pendidikan seksual.

#### **5. UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih pada prodi psikologi Universitas Katolik Musi Charitas Palembang yang sudah mendukung kegiatan ini. Selain itu kami mengucapkan terimakasih kepada TK Xaverius 1 Palembang yang sudah bersedia menyambut program kami.

#### **6. DAFTAR PUSTAKA**

Agustin, M., Saripah, I., & Gustiana, A. D. (2016). Efektivitas Konseling Kognitif Perilaku dengan Teknik Latitah Asertif Untuk Mengatasi Tindakan Kekerasan Anak. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI*, 11(2), 121-129.

- Fajar, D. A., Susanto, & Achwandi, R. (2019). Strategi Optimalisasi Peran Pendidikan Seks Usia Dini di PAUD dalam Menanggulangi Pelecehan Seksual Terhadap Anak di Pekalongan. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, 7.
- Handayani, M. (2017). Pencegahan Keasus Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Komunikasi Antarpribadi Orangtua dan Anak. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD Dan DIKMAS*, 2(1), 67–80.
- Haryono, S. E., Anggraini, H., & Iswahyudi, D. (2018). Implementasi Pendidikan Sex Pada Anak Usia Dini Di Sekolah. *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia*, 3(1), 24–34.
- Maria, N., & Putri, C. (2020). *Bicara Sex Pada Anak*. Pustaka Gema Media.
- Muslim, M. (2020). Manajemen Stress pada Masa Pandemi Covid-19. *Esensi: Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 192–201.
- Pinandhita, V. (2021). *Pinandhita, V. (2021). Anak dibiasakan sebut alat kelain dengan nama lain, ini dampak psikisnya. Diakses di tanggal 26 Febuari 2022.*
- Praja, I. Y. (2021). *Banyak Kekerasan Seksual pada Anak Tidak Dilaporkan*. <https://www.rmolsumsel.id/banyak-kekerasan-seksual-pada-anak-tidak-dilaporkan>
- Putri, Y. D., Raihana, P. A., & Purwandari. (n.d.). *Putri, Y.D., Raihana, P.A., & Purwandari, E. (2017). Pemahaman Anak Terhadap Peran Jenis Kelamin. Seminar Nasional Penguatan Individu di Era Revolusi Informasi, Solo, Indonesia.*
- Ratnasari, F. R., & Alias, M. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks Untk Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa*, 2(2), 55–59. <http://dx.doi.org/10.29406/v2i2.251>
- Rizaty, M. A. (2021). *Kekerasan di Sumatera Selatan capai 341 kasus, paling banyak di Palembang*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/17/kekerasan-di-sumatera-selatan-capai-341-kasus-paling-banyak-di-palembang>.
- Soesilo, D. T. (2021). Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(1), 47–53.
- Sulfasyah, & Nawir, M. (2016). Peran Orang Tua Terhadap Pengetahuan Seks Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Equilibrium*, 2(6), 223–232.
- Sulistiyowati, A., Matulesy, A., & Pratikto, H. (2018). Psikoedukasi seks: Meningkatkan pengetahuan untuk mencegah pelecehan seksual pada anak prasekolah. *Urnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), 17–27. <https://doi.org/10.22219/jipt.v6i171>
- Zakiah, R., Prabandari, Y. S., & Triratnawati, A. (2016). Tabu, hambatan budaya pendidikan seksualitas dini pada anak di Kota Dumai. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 32(9), 323–330.